

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan memberikan kemudahan pada manusia untuk melaksanakan pekerjaan guna mencapai hasil yang optimal. Komputerisasi dan otomatisasi menjadikan pengoperasian alat dan mesin yang semula hanya bisa dilakukan pada siang hari, saat ini dimungkinkan untuk dilaksanakan selama 24 jam secara terus menerus. Di sisi lain, adanya tuntutan pencapaian target dan produksi membuat manusia bekerja lebih keras dan waktu kerja yang lebih panjang. Berdasarkan sumbernya hazard dapat berasal dari biologi, kimia, fisika, ergonomi, organisasi kerja dan gaya hidup. Diklasifikasikan sebagai salah satu jenis hazard karena pola kerja berpotensi menimbulkan gangguan irama kerja dan istirahat pada manusia terutama pekerja *shift* malam (Suma'mur, 2014).

Menurut data dari Survei Kesehatan Kerja (tambahan dari Survei Wawancara Kesehatan Nasional), 29% dari semua pekerja AS pada tahun 2010 bekerja dengan *shift* alternatif (yaitu, bukan *shift* hari biasa) dan 15% pekerja secara teratur bekerja *shift* malam (T Alterman, SE Luckhaupt, JM Dahlhamer, BW Ward & GM Calvert, 2013). Di Eropa, sekitar 1 dari 5 pekerja terlibat dalam semua jenis kerja *shift* yang melibatkan kerja malam, dan 1 dari 10 pekerja memiliki lebih dari 5 *shift* malam per bulan (Eurofound, 2012).

Kementerian Ketenagakerjaan dan Perburuhan Korea memeriksa kondisi jam kerja perusahaan dengan 10 atau lebih karyawan tetap (n = 3414) pada tahun 2011 dan menemukan bahwa sekitar 15,2% dari semua industri dan 22% dari semua perusahaan manufaktur memiliki sistem *shift* di tempat (Labor MoEa, 2011). Saat ini, hampir seperlima dari tenaga kerja di seluruh dunia bekerja dalam *shift*, dengan 20% pekerja Eropa dan Amerika terlibat dalam *shift* malam (Boivin & Boudreau, 2014).

Menerapkan sistem kerja secara *shift* adalah cara yang paling sesuai diterapkan bagi perusahaan. (Arianto & Puspita, 2019). Berdasarkan Undang-undang No. 13 Tahun 2003 pasal 77 sampai 85 Tentang Ketenagakerjaan yang mengatur tentang jam kerja yaitu selama 8 jam 1 hari dan 40 jam dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 (satu) minggu dan istirahat antara jam kerja, sekurang-kurangnya setengah jam setelah bekerja selama 4 jam terus menerus dan waktu istirahat tersebut tidak termasuk jam kerja. Salah satu perusahaan yang menerapkan *shift* kerja yaitu perusahaan industri seperti tekstil/garmen yang menjalankan produksinya secara penuh selama 24 jam non stop.

Menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 2015, industri garmen mengalami perkembangan yang pesat di wilayah Asia-Pasifik dengan menyumbang sekitar 59,5% dari ekspor global garmen, tekstil dan alas kaki. Industri tekstil dan pakaian jadi menorehkan kinerja yang baik pada triwulan pertama tahun 2019. Sepanjang tiga bulan tersebut, pertumbuhan industri tekstil dan pakaian jadi tercatat paling tinggi dengan presentase mencapai

18,98%. Jumlahnya naik secara signifikan dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu dengan angka 7,46% dan mengalami peningkatan dari perolehan selama tahun 2018 sebesar 8,73% (Kementerian Perindustrian, 2019).

Sistem kerja *shift* dilakukan karena perusahaan diuntungkan dengan tetap dapat menjalankan produksinya secara penuh dan dapat meminimalkan jumlah pekerja yang dipakai (Arianto D, Puspita, A, 2019). Disisi lain mempunyai dampak yang tidak baik bagi pekerja yang terlibat di dalam sistem kerja *shift*, karena sistem kerja *shift* dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Hal ini disebabkan karena didalam sistem kerja secara *shift* pekerja dituntut harus bisa beradaptasi dengan pembagian waktu kerja secara rotasi pagi, siang dan malam, jam kerja yang tidak teratur (Arianto & Puspita, 2019).

Berbagai macam gangguan kesehatan baik yang sering dialami oleh pekerja *shift* diantaranya depresi, stress kerja, insomnia (sulit tidur), kelelahan kerja fisik maupun mental, beban kerja, kecemasan, yang dapat mempengaruhi proses berpikir, kondisi fisik dan mental, emosi, cara kerja, produktivitas kerja yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja. Menurut data yang dihimpun oleh *World Health Organization* tahun 2014 dijelaskan bahwa sebesar 8% dari penyakit akibat kerja merupakan stres kerja atau depresi pada pekerja. *World Helath Organization* tahun 2017 menyebutkan bahwa depresi merupakan salah satu penyebab penyakit akibat kerja dengan presentase

sebesar 8%. Hampir 20% angkatan kerja di dunia adalah pekerja *shift* dengan jam kerja diluar pukul 07.00 sampai dengan pukul 18.00 (Wright et al., 2013).

Kodrat (2011) menyatakan bahwa *shift* kerja malam perlu mendapat perhatian karena kelelahan yang dirasakan akibat kerja relatif lebih besar, irama faal manusia terganggu, metabolisme tubuh tidak dapat beradaptasi, kurang tidur, alat pencernaan kurang berfungsi normal serta dapat menimbulkan reaksi psikologis. Pekerja *shift* malam umumnya mengalami penurunan kesehatan, mereka biasanya menderita gangguan pencernaan dan merasa gugup (Revalicha & Sami'an, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosita & Hidayati (2018), pada pekerja industri textile di PT. Ungaran Indah Busana pekerja yang mengalami penyakit psikologis seperti depresi sebanyak 35 orang (36,5%), pekerja yang mengalami stres sebanyak 12 orang (12,5%), yang mengalami kecemasan sebanyak 19 orang (19,8%). Menurut Firmana & Hariyono (2011), didapatkan bahwa 14,1% pekerja *shift* pagi mengalami stres sedang dan 22,5% *shift* malam mengalami stres sedang dimana pada *shift* kerja malam lebih berisiko untuk terjadinya stres dibanding *shift* kerja pagi.

Menurut penelitian lain Yani, dkk (2014) terdapat perbedaan yang bermakna antara *shift* kerja dengan kejadian depresi, cemas dan stres pada *shift* kerja malam dengan *shift* bukan malam. Usia lebih tua memiliki hubungan lebih tinggi terhadap masalah dalam menyesuaikan *shift* kerja. Adapun menurut hasil penelitian Aziz, dkk (2019) didapatkan gambaran

tingkat depresi tinggi pada saat mengerjakan *shift* kerja pagi sedangkan depresi ringan dan sedang pada *shift* kerja malam pada pekerja satpam.

Berdasarkan uraian diatas memperkuat Peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang perbedaan tingkat depresi, kecemasan, dan stress antara *shift* malam dan *non shift* malam pada pekerja bagian *weaving* di PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan tingkat depresi, kecemasan, dan stress antara *shift* malam dan *non shift* malam pada pekerja bagian *weaving* di PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan tingkat depresi, kecemasan, dan stress antara *shift* malam dan *non shift* malam pada pekerja bagian *weaving* di PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden di PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.
- b. Menilai dan menganalisis *shift* kerja pada PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.
- c. Menilai dan menganalisis gangguan depresi, kecemasan, dan stres pada pekerja.

- d. Menganalisis perbedaan tingkat depresi, kecemasan, dan stres pada pekerja yang bekerja di *shift* malam dan *non shift* malam.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pekerja

Diharapkan tenaga kerja dapat lebih nyaman dalam bekerja dengan adanya ilmu dan informasi tentang penerapan sistem *shift* kerja malam dan *non shift* kerja malam.

2. Bagi Instansi

Sebagai bahan masukan, acuan, sumber informasi dan pertimbangan bagi perusahaan PT. Iskandar Indah Printing Textile dalam membuat kebijakan khususnya mengenai perbedaan gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan stres pada pekerja yang bekerja di *shift* malam dan *non shift* malam.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, wawasan dan bahan perbandingan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.